

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pernyataan ini tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang menunjukkan bahwa peserta didik harus diarahkan agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Dengan kata lain, siswalah yang lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pembelajaran. Karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Dalam hal ini, guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif yang membuat siswa lebih aktif, kreatif, menarik, dan menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk belajar secara serius. Kenyataan di lapangan, pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah lebih berorientasi kepada penguasaan materi, cenderung berpusat kepada guru (*teacher centred*); siswa dianggap pasif dan memiliki keterbatasan belajar; dan tidak sesuai dengan teori belajar konstruktivis, yakni

siswa membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan kemampuannya atau siswa aktif dan dapat meningkatkan diri dalam kondisi tertentu. Dengan kata lain, tidak terjadi proses pembelajaran bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis seperti diamanatkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 2a. Menurut Liliarsari (2007) bahwa proses pembelajaran fisika di sekolah pada umumnya dilakukan secara verbalistik dan disajikan melalui metode ceramah sehingga menurut siswa mengenal istilah-istilah secara hafalan tanpa makna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fisika yang mengampu kelas tersebut, diketahui bahwa kemampuan penguasaan konsep siswa masih relatif rendah. Hal ini terlihat ketika guru akan memulai pembelajaran, siswa kurang termotivasi untuk belajar. Selain itu kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas masih berpusat pada guru atau sering disebut *teacher centred* dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Dengan pembelajaran seperti ini, partisipasi dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar belum optimal. Siswa cenderung pasif mendengarkan, menyimak dan mencatat penjelasan yang diberikan guru. Pembelajaran fisika yang kurang melibatkan siswa secara aktif ini dapat menyebabkan siswa kurang menggunakan kemampuannya secara optimal dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep fisika. Salah satu alternatif pembelajaran yang diduga dapat berpusat pada siswa (*student centred*) sedangkan guru berperan sebagai fasilitator

dan mediator adalah model siklus belajar 5E. Awalnya model ini terdiri dari tiga tahap, yaitu *exploration*, *invention* dan *discovery* kemudian berkembang menjadi lima tahap yakni *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, serta *evaluation*. Pada tahap *engagement*, guru berusaha membangkitkan minat dan keingintahuan siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran pada kehidupan sehari-hari. Pada tahap *exploration* dan *explanation* siswa diharapkan membangun pengetahuannya sendiri dan mengungkapkan kembali konsep yang telah mereka pelajari dengan bahasa sendiri. Pada tahap *elaboration*, siswa secara individu maupun kelompok, berlatih menerapkan konsep yang telah mereka peroleh sebelumnya untuk memecahkan masalah; serta pada tahap *evaluation*, siswa diharapkan dapat mengecek kembali langkah-langkah yang telah dilakukan serta menginterpretasikan penyelesaian yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Dengan kata lain, penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa pada pelajaran fisika karena model pembelajaran ini berpusat pada siswa yang didasarkan pada pandangan konstruktivisme, yakni pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa itu sendiri berdasarkan pengalamannya (Djumhuriyah dalam Apriyani; 2010:3).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dalam penelitian ini diformulasikan dengan judul **“Pengaruh penerapan model siklus belajar 5E terhadap penguasaan konsep siswa SMA pada materi suhu dan kalor”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Penguasaan konsep siswa di SMA Negeri 2 Limboto masih rendah yang ditandai dengan hasil belajar fisika rendah.
2. Kegiatan pembelajaran di kelas masih terpusat pada guru, siswa kurang aktif selama proses pembelajaran.
3. Keberhasilan siswa secara perseorangan masih rendah, masih banyak yang belum mencapai KKM yang ditetapkan di sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan pengaruh penerapan model siklus belajar 5E dan model pembelajaran langsung terhadap penguasaan konsep siswa SMA pada materi suhu dan kalor?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan pengaruh penerapan model siklus belajar 5E dan model pembelajaran langsung terhadap penguasaan konsep siswa SMA pada materi suhu dan kalor.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dengan menerapkan model pembelajaran siklus belajar 5E khususnya pada mata pelajaran fisika.

2. Bagi Peneliti dan Guru

Memberikan pengalaman baru bagi peneliti terhadap penerapan model siklus belajar 5E dan memberikan informasi bagi para pendidik bahwa model siklus belajar 5E dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa.

3. Bagi Siswa

Melalui model siklus belajar 5E diharapkan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dapat lebih bermakna dan meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.